

PEMATUNGAN PARA PROKLAMATOR

Oleh Nurcholish Madjid

Pada kesempatan menghadiri suatu acara dalam rangka peringatan hari ulang tahun kemerdekaan, Presiden Soeharto mengemukakan suatu anjuran agar para proklamator kemerdekaan kita dipatungkan.

Mungkin memang menjemukan sekali mengulang-ulang jargon stereotip zaman Bung Karno bahwa “hanya bangsa yang menghormati para pahlawannya yang akan menjadi bangsa yang besar”. Tetapi sesungguhnya tidak ada yang salah dalam makna kalimat itu. Sebab penghormatan kepada para pahlawan merupakan suatu pernyataan “komitmen” atau keterikatan secara batin kepada suatu nilai. Penghormatan kepada para pahlawan merupakan pernyataan komitmen, bukan kepada masing-masing pahlawan itu sendiri yang utama, melainkan kepada nilai-nilai yang dikaitkan dengan mereka, yaitu nilai-nilai kebangsaan. Begitu pula halnya penghormatan kepada pahlawan-pahlawan agama, ideologi, kemanusiaan dan seterusnya.

Dalam sejarah memang sering sekali terjadi hal-hal yang ironis bagi para pahlawan. Selain banyak pahlawan yang sudah dihormati semenjak ia masih hidup, tetapi juga tidak kurang jumlahnya pahlawan yang baru dihormati setelah lama ia meninggal, kadang-kadang sampai berpuluh atau beratus tahun kemudian. Contohnya antara lain ialah Thomas Paine, seorang politikus ahli filsafat yang sangat berpengaruh kepada jalan pikiran tokoh-tokoh revolusi kemerdekaan Amerika. Ia dicap sebagai pengkhianat karena begitu Amerika bebas dari penjajahan Inggris, ia pindah ke Prancis dan

baru kembali ke Amerika setelah berhasil ikut mengobarkan revolusi juga di sana. Dan baru setelah selang sekitar satu abad semenjak meninggal, Thomas Paine diangkat dan diakui sebagai salah seorang pahlawan kemerdekaan Amerika. Pamflet-pamflet yang pernah ditulisnya dikumpulkan kembali dan dibukukan sebagai warisan falsafah kemerdekaan yang amat berharga.

Begitulah memang, banyak pahlawan yang jauh lebih efektif pengaruhnya setelah ia meninggal daripada semasa hidupnya. Contoh yang paling menonjol dalam hal ini ialah Nabi Isa *as*. Semasa hidupnya mengesankan seperti tersia-siakan oleh bangsanya (bangsa Yahudi), tetapi sepeninggalnya ajaran dan agamanya tersebar luas dengan kuat sekali ke seluruh daerah Romawi. Dan banyak contoh lain serupa itu.

Momen proklamasi kemerdekaan sudah tentu berada pada tempat yang khusus, kalau tidak harus dikatakan paling menentukan, dalam rangkaian sejarah bangsa Indonesia. Dan kita semua terikat secara batin atau *committed* kepada nilai-nilai kebangsaan, kenegaraan dan kemerdekaan yang tiang-tiangnya dipancangkan oleh proklamasi itu. Maka amatlah tidak wajar jika kita mengabaikan begitu saja hal-hal yang ada sekitar proklamasi tersebut, termasuk para tokohnya. Peringatan hari ulang tahun kemerdekaan yang diadakan secara rutin setiap tahun mempunyai arti ritual yang cukup penting. Tetapi mungkin yang lebih bermakna ialah pemahaman dan penghayatan kembali nilai-nilai yang ada di sekitar saat-saat proklamasi tersebut. Dan hal ini amat banyak menyangkut pribadi para tokoh dan pahlawan.

Biasanya yang dinamakan proklamator ialah Bung Karno dan Bung Hatta. Bung Karno yang berhadapan dengan mikrofon membacakan naskah proklamasi dan Bung Hatta berada di sebelahnya mendampingi dan menyertainya. Selain itu juga banyak hadirin lainnya yang ikut menyaksikan, termasuk mereka yang mengibarkan bendera merah putih yang pertama dalam sejarah republik.

Jadi jelas bahwa Bung Karno-lah tokoh utama proklamasi sebagaimana telah menjadi pengetahuan yang pasti bagi seluruh

rakyat Indonesia. Tetapi sayangnya, justru Bung Karno pula yang pada saat ini amat kontroversial kedudukannya dalam segi politik Orde Baru. Bung Karno sekarang ini menyebabkan bukan saja orang segan menyebut namanya dalam kaitannya dengan proklamasi, malah ajaran-ajaran dan pikiran-pikirannya dinilai sebagai berbahaya untuk dibaca. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam masyarakat luas seolah-olah terdapat kesan bahwa nama Bung Karno, seandainya bisa, hendak dihapus dari sejarah republik ini.

Tetapi syukurlah bahwa kesan itu ternyata tidak mengandung kebenaran. Hal itu ternyata tampak dari anjuran Presiden Soeharto tadi, yaitu untuk mematungkan para proklamator. Sesuatu yang patut mendapatkan komplimen ialah jiwa besar seseorang untuk tetap sanggup menghargai orang lain apa yang memang sepatutnya dihargai, sekalipun antara dirinya dan orang lain itu terdapat jurang pemisah paham politik ataupun lainnya. Pak Harto terhadap Bung Karno berada dalam penilaian serupa itu. [❖]